

HOSPITALITAS KRISTEN DAN TANTANGANNYA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

CHRISTIAN HOSPITALITY AND ITS CHALLENGES IN THE MIDDLE OF THE COVID-19 PANDEMIC

Daniel Fajar Panuntun
 Institut Agama Kristen Negeri Toraja
 daniel_fp@stakntoraja.ac.id

Eunike Paramita
 Universitas Sebelas Maret Surakarta
 naikew21@gmail.com

Artikel diterima 29 Maret, diseleksi 14 April, dan disetujui 23 Oktober 2020

Abstract

At the end of 2019, the global world was shocked by a pandemic caused by the Corona Virus. Corona Virus Disease 2019 or Covid-19 raises global concerns due to its rapid and deadly spread. Indonesia has also affected by the Covid-19 case and since March 19, 2020 there have been 309 positive cases and still counting. The government promotes social distancing/physical distancing policies in order to minimize the development of Covid-19. Indonesian people are responding to this recommendation, but there are some disorder such as panic buying, persecution of health workers, assumed to get exposure to Covid-19 and other cases that show the loss of hospitality of Indonesian citizens. This paper aims to formulate an ethical model of Christian hospitality in the midst of the Covid-19 Pandemic. This study uses a qualitative approach to theological research and social descriptive research. The results of this study consist of three main points, namely: first, Christianity must not lose empathy as an attitude of Christian hospitality in every lifetime. Second, the attitude of hospitality must look at the context ethically, namely the context of the distribution of Covid-19. Third, Christian hospitality has risks and impacts in the form of its implementation amid the Covid-19 pandemic.

Key Words: Ethical Decisions, Hospitality, Christianity, Covid-19.

Abstrak

Dunia global pada akhir tahun 2019 dikejutkan oleh pandemi yang disebabkan oleh Virus Corona. Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) menimbulkan kekhawatiran dunia global karena penyebaran yang sangat cepat dan mematikan. Indonesia juga terimbas kasus Covid-19, dan pertanggal 19 Maret 2020, terdapat 309 kasus positif dan terus bertambah. Pemerintah menggalakan kebijakan *social distancing/physical distancing*, mengurangi kerumuman untuk meminimisir perkembangan Covid-19. Masyarakat Indonesia menerima anjuran tersebut namun terdapat beberapa reaksi seperti *panic buying*, *persekusi* terhadap tenaga kesehatan yang diasumsikan terpapar Covid-19, dan kasus lainnya yang memperlihatkan hilangnya hospitalitas warga negara Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk merumuskan model sikap etis hospitalitas Kristen di tengah Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian teologis dan penelitian deksriptif sosial. Hasil dari penelitian ini terdiri atas tiga poin utama yaitu: *pertama*, kekristenan tidak boleh kehilangan empati sebagai sikap Hospitalitas Kristen di setiap masa kehidupan. *Kedua*, Sikap hospitalitas harus melihat konteksnya secara etis yaitu konteks penyebaran Covid-19. *Ketiga*, Hospitalitas Kristen memiliki resiko dan dampak dalam wujud implementasinya di tengah pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Etis, Hospitalitas, Kristen, Covid-19.

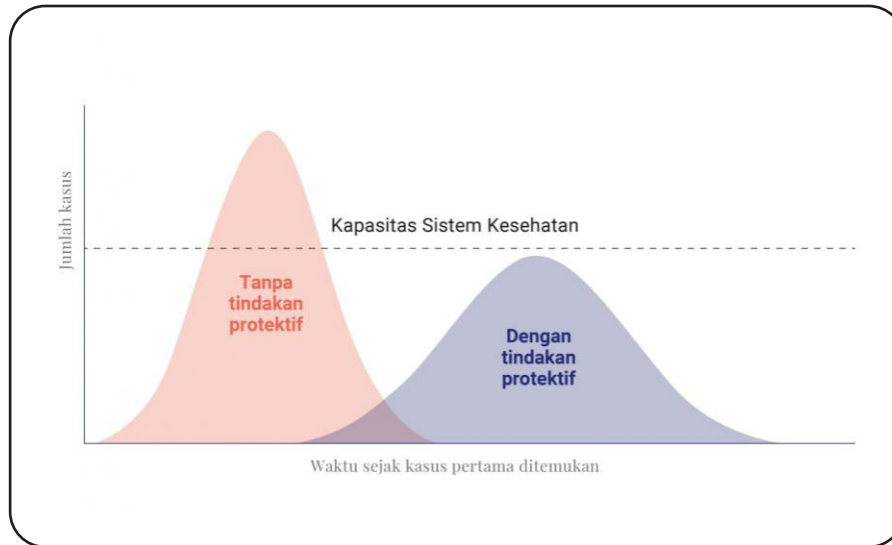
PENDAHULUAN

Pandemi *Corona Virus Disease* atau *Covid-19* sungguh membuat kepanikan global. Kasus ini terus meningkat sejak dideklarasikan perkembangan pertamanya di Wuhan, China (The Lancet, 2020). Di Indonesia sejak Maret 2020, kasus terus meningkat dan beberapa daerah ditetapkan sebagai daerah dengan status kejadian luar biasa. Pemerintah secara cepat dan tanggap membuat setiap kebijakan terkait dengan penanganan wabah *Covid-19*. Kasus *Covid-19* per tanggal 19 Maret 2020 mencapai 309 orang yang positif, 15 orang sembuh, dan 25 orang meninggal (Bencana, 2020). Rasio kematian yang disebabkan oleh virus ini sangat tinggi. Situasi ini menimbulkan kepanikan dan beberapa kebijakan seperti *sosial distancing* atau menjaga jarak aman, meminimalisir kerumunan telah diberlakukan di Indonesia untuk mencegah meningkatnya penyebaran virus ini.

Pandemi *Covid-19* merupakan suatu kasus infeksi yang disebabkan oleh virus corona yang baru. Virus ini mengakibatkan gejala gangguan pernapasan dan perlu perlakuan khusus untuk pengobatannya. Virus ini juga menyebar dengan mudah dan sangat berbahaya ketika pengidap memiliki penyakit komplikasi lainnya (*Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic*, 2020). Menurut situs resmi WHO (who.int, 2020), virus *Covid-19* tersebar melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut saat penderita virus ini batuk atau bahkan sekedar mengeluarkan nafas, dan percikan-percikan ini akan menempel pada benda-benda atau permukaan benda-benda tersebut. Orang lain yang menyentuh permukaan benda tadi kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulutnya sehingga terjangkit virus *Covid-19* ini. Selain melalui sentuhan dengan permukaan benda yang terkena virus, penularan juga dapat terjadi

apabila orang menghirup percikan yang keluar dari batuk atau napas penderita *Covid-19* (Roy, 2020). Hal yang cukup berbahaya juga adalah kelompok *carrier* di mana kelompok ini tidak menjadi sakit karena terkena virus, namun membawa virus ini kemana pun mereka pergi karena percikan-percikan berisi virus tadi tertempel di tubuh mereka, dan kemudian berpindah ke orang lain. Oleh karena proses penyebaran virus yang seperti ini, *sosial/physical distancing* dan penggunaan masker di tempat umum sangat penting untuk diberlakukan, karena bila tidak, kerumunan yang terjadi akan semakin membuat virus ini tersebar dengan cepat. Berdasarkan hal tersebut, penanganan *Covid-19* menimbulkan berbagai macam dampak jangka panjang yang harus dicermati, misalnya kebijakan *sosial/physical distancing* untuk meminimalisir kerumunan (Collins, 2020).

Persebaran virus memang tidak bisa sepenuhnya dicegah, namun dengan penerapan *sosial distancing*, setidaknya akan mempermudah proses pelandaian kurva penderita *Covid-19*. Menurut situs resmi pemerintah mengenai *Covid-19* (covid19.go.id) kurva yang dimaksud adalah kurva persebaran virus, bila kurva tinggi, berarti virus menyebar dengan cepat, dengan jumlah kasus yang tinggi dalam waktu yang singkat, hal ini akan membebani layanan kesehatan karena jumlah pasien yang meningkat secara drastis tanpa kesiapan dari layanan kesehatan sebelumnya, dan akibatnya ada kasus-kasus di mana pasien tidak tertangani secara maksimal. Melandaikan kurva berarti memperlambat penyebaran virus dengan cara melakukan anjuran-anjuran pemerintah, salah satunya adalah dengan *sosial distancing*, sehingga penderita *Covid-19* perlahan-lahan akan berkurang dan dapat ditangani secara maksimal oleh sarana-sarana layanan kesehatan.



Gambar 1. Ilustrasi melandaikan kurva (covid19.go.id)

Masyarakat Indonesia harus taat dengan peraturan demi kebaikan bangsa. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk selalu menjaga diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita dengan cara melakukan *social distancing/physical distancing* karena kita tahu bahwa *Covid-19* ini dapat sangat cepat tersebar melalui kontak antar manusia, terutama bila terjadi kerumunan. Hal ini tentu membuat sifat-sifat egois beberapa orang semakin terlihat, dan semakin banyak orang yang menjadi tidak peduli akan lingkungannya. Ada dua wujud ketidakpedulian masyarakat terhadap tersebarnya virus *Covid-19* ini, yang pertama adalah orang yang malah berpergian kemana-mana dan tanpa sadar menyebarkan virus kemana pun ia pergi. Lalu wujud yang kedua ialah dengan mengurung diri sepenuhnya di dalam rumah dan tidak peduli akan dunia luar, dan secara egois mengamankan diri sendiri tanpa mempedulikan kebutuhan orang lain di lingkungannya, bahkan melakukan *panic buying* akibat ketakutan akan ketidakpastian keadaan di masa depan (Nursastri, 2020) yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan harga-harga yang melonjak naik.

Covid-19 juga memberikan dampak pudarnya kemanusiaan secara pelan-pelan. Hal ini terlihat dari konflik-konflik kecil yang muncul, yang apabila dibiarkan akan menciderai sikap empati manusia. Berbagai kasus muncul ketika individu datang dari daerah yang disebut *red zone* atau luar negeri, yang menghasilkan ketakutan pada penduduk asal. Hal ini apabila dibiarkan akan menimbulkan sikap saling curiga ketika individu saling menduga-duga keterpaparan *Covid-19*. Selain itu, kepanikan secara global berdampak terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Terlebih lagi terjadi fenomena yang akhir-akhir ini menimpa petugas medis yang berada di garis terdepan berperang melawan *Covid-19*, yang mengalami stigmatisasi oleh masyarakat dan dijauhi karena masyarakat takut tertular, bukan hanya petugas medis yang berhadapan langsung dengan pasien saja yang dijauhi, namun keluarganya juga ikut dijauhi (Arjanto, 2020). Pemerintah turun tangan dengan memberikan fasilitas tempat tinggal kepada petugas medis tersebut. Tindakan mengucilkan tenaga medis yang sudah bekerja dan berjuang menghadapi virus *Covid-19* ini, merupakan tindakan

yang tidak berempati dan tidak boleh dilakukan oleh orang Kristen. Hal yang lebih parah adalah jenazah pasien yang positif *Covid-19* ditolak untuk dikuburkan di beberapa wilayah karena warga sekitar takut jenazah itu akan menularkan virus.

Selain dampak-dampak secara sosial yang sudah dibahas di atas, terdapat juga dampak ekonomi yang terjadi karena *social/physical distancing* yang membuat masyarakat secara luas harus sebisa mungkin tetap tinggal di rumahnya masing-masing sehingga tersebarnya virus ini bisa diminimalisir. Banyak usaha dan perusahaan yang harus merumahkan karyawannya karena penjualan yang menurun drastis, bahkan pedagang-pedagang kaki lima, dan *driver-driver* ojek *online* juga terkena dampak dari kebijakan *social/physical distancing* ini. Semboyan “Di Rumah Aja” sudah dilaksanakan sehingga masyarakat beraktivitas di sekitar rumah saja, sekolah-sekolah dan kampus-kampus melakukan kegiatan belajar dan mengajar dari rumah saja. Penurunan aktivitas itu mempengaruhi terbatasnya pemasukan para pedagang kaki lima dan *orderan* bagi ojek *online*. Beberapa anggota masyarakat juga merasa takut berinteraksi dengan para pekerja-pekerja yang masih bekerja di jalanan, dengan dalih mereka sudah terkena virusnya dan bisa menularkan virus itu kepada orang yang berada di rumah. Hal ini tentu sangat merugikan banyak pihak, sehingga banyak orang menjadi sangat kesulitan mendapatkan penghasilan untuk konsumsi sehari-hari.

Sikap kemanusiaan mulai terkikis dalam fenomena *Covid-19*. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki paradigmanya masing-masing, ketika menghadapi wabah *Covid-19*. Hilangnya empati dikarenakan setiap manusia memiliki sikap etisnya masing-masing dalam menghadapi wabah terkait dengan kasus *Covid-19*. Setiap orang memikirkan hal terbaik secara situasional sehingga

tidak ada suatu bentuk pengambilan etis yang bersifat abolutisme. Pengambilan etis menjadi situasional dengan memilih yang terbaik dalam waktu tersebut. Pengambilan keputusan secara situasional ini memungkinkan para individu untuk melakukan tindakan-tindakan moral sesuai konteks namun berdasarkan pemahaman sendiri, tentunya tindakan-tindakan tersebut akan saling berbeda antara satu individu-dengan individu lainnya (Geisler, 2010). Pengambilan etis situasional adalah bahwa keputusan harus diambil berdasarkan keadaan situasi tertentu dan penilaian adalah berdasarkan konteks. Etika situasional ini tidak jauh berbeda dengan pandangan relativisme moral, yaitu bahwa pada kenyataannya tidak ada kebenaran ataupun kesalahan yang mutlak (Parsons, 2007). Salah satu contoh adalah terjadinya berbagai fenomena seperti minimnya stok masker, minimnya stok handsanitizer dan berbagai hal lainnya. Hal tersebut dapat dikatakan benar menurut penilaian satu individu karena agar dapat bertahan dalam konteks pandemi, akan tetapi belum tentu benar bagi individu lainnya secara etis. Apakah tindakan etis yang bersifat situasional ini adalah jawaban yang terbaik di tengah krisis pandemi *Covid-19*. Tentunya hal ini harus menjadi kajian serius dimana Gereja sebagai wadah bagi orang Kristen harus dapat memiliki keputusan etis yang tepat. Pilihan etis untuk mengisolasi diri apakah suatu keharusan yang tepat dalam merebaknya *Covid-19*.

Perdebatan tentang *social distancing*, juga terjadi terkait sikap orang Kristen terhadap anjuran ini. Beberapa gereja tetap melakukan ibadah dengan proteksi tinggi yang berarti tetap ada kerumunan, namun ada pula yang melakukan alternative seperti ibadah live streaming. Hal ini merupakan bentuk resiliensi model gereja untuk menengarai kebutuhan beribadah. Terkadang perdebatan ini menimbulkan adu pendapat dan konflik.

Beberapa pimpinan gereja memilih sikap untuk mengikuti anjuran pemerintah, walau ada juga yang tetap melangkah dengan iman. Konflik pun juga meluas antar satu pribadi dengan pribadi lainnya, seperti saling mencurigai terkait dengan *Covid-19*, karena pribadi memiliki pemaknaannya sendiri seperti bersikap apatis ataupun bersikap waspada.

Hal seperti disebut di atas, tentu saja tidak boleh terjadi pada orang Kristen. Justru orang Kristen perlu menjawab kegalauan di tengah-tengah situasi pandemi melalui empati. Doktrin orang Kristen yang memiliki dasar pengajaran kasih yang diberikan oleh Tuhan Yesus, yang diteladankan melalui kematianNya di kayu salib. Ekpresi kasih merupakan suatu bagian yang penting dalam kehidupan orang Kristen. Orang Kristen yang disebut murid harus dapat memiliki atau mengekspresikan rasa kasih terhadap semua orang dan semua konteks dengan tulus dan tanpa mengharapakan sesuatu (Stott, 2010). Sikap kasih yang besar dan kemampuan membagikannya kepada banyak orang, sangat penting di saat-saat genting seperti saat ini.

Pemilihan tindakan etis yang tepat dalam berelasi di tengah pandemi merupakan suatu kajian yang harus dikaji dan dapat diimplementasikan di tengah krisis pandemi *Covid-19*. Melalui tindakan etis ini menyadarkan bahwa setiap pribadi memiliki suatu bentuk moral yang disebut etika Kristen di tengah berbagai mekanisme pertahanan diri ketika krisis, terkhusus adanya krisis di tengah pandemi *Covid-19*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana sikap etis hospitalitas Kristen di tengah pandemi *Covid-19*? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan model sikap etis hospitalitas Kristen di tengah pandemi *Covid-19*. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis mengembangkan analisis secara kritis

mengenai pertimbangan secara etis mengenai hospitalitas Kristen di tengah pandemi, sehingga akan menghasilkan kajian-kajian teori yang kontekstual. Manfaat secara praktis akan mendorong model tindakan-tindakan yang tepat secara etis dalam mempertahankan sikap hospitalitas di tengah pandemi yang dapat terjadi di waktu kapan pun di masa depan. Hal ini akan memberikan suatu kejelasan tindakan di tengah-tengah kepanikan ataupun kegamangan yang terjadi oleh karena adanya situasi pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan penelitian teologis (Lumintang, 2016) dan penelitian sosial yang bersifat dekriptif (Adimihardja, 2011). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi literature baik dari buku, jurnal, maupun *website*. Proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah pertama dengan melakukan studi hospitalitas Kristen di tengah wabah melalui studi literature dan ekposisi Alkitab. Kedua, melakukan studi pertimbangan etis Kristen di tengah wabah, melalui studi literature. Ketiga, melakukan analisis interaktif (Miles & Huberman, 1982) untuk menyusun pertimbangan etis hospitalitas Kristen di tengah pandemi *Covid-19*. Analisis interaktif adalah suatu wujud teknik analisa secara kualitatif untuk mendapatkan simpulan-simpulan dari pengumpulan-pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis. Analisis interaktif dilakukan dengan cara menyajikan data-data hasil dari proses pengumpulan data kemudian dilakukan proses reduksi data dan terakhir penarikan interpretasi dari reduksi data yang telah dilakukan.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah, pertama, sikap etis dalam KBBI diartikan sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum. Sikap etis ini dikaitkan dengan sikap etika Kristen sehingga kebenaran yang disepakati merupakan kebenaran yang bersumber dari Firman Tuhan. Kedua, Hospitalitas yaitu sikap keramahtamahan. Sikap ini dulunya merupakan bentuk keramahan seroang tuan rumah terhadap pengembara yang menjadi tamunya (Hershberger, 2009).

PEMBAHASAN

Persoalan utama yang menjadi pembahasan dalam kajian ini adalah bagaimana sikap etis hospitalitas Kristen di tengah pandemi *Covid-19*. Hal ini disebabkan dilematika yang terjadi akibat kegamangan kebijakan protokol kesehatan yang dimaknai oleh masyarakat secara etis situasional, yaitu bahwa masyarakat melakukan tindakan yang benar sesuai konteks, namun menurut persepsi masing-masing. Hal ini terlihat dari berbagai aksi seperti *panic buying* dan penolakan pemakaman warga yang positif *Covid-19*. Tentunya hal tersebut akan mengikis rasa hospitalitas yang harus dimiliki umat manusia. Malangnya, hospitalitas tersebut pada masa ini juga dapat menjadi momok, karena dapat menjadi suatu sarana penyebaran pandemik semakin meluas. Tulisan ini akan mengkaji pembahasan masalah yang dilematik ini sehingga dapat ditemukan suatu tindakan etis berdasarkan hospitalitas Kristen yang dapat dikerjakan oleh masyarakat demi menyikapi hilangnya rasa keramahtamahan/hospitalitas di tengah wabah.

Hospitalitas Kristen di Tengah Wabah

Wabah *Covid-19* menurut WHO memang berbahaya terutama karena

proses penyebarannya yang begitu cepat dan mematikan. Hal ini menjadikan sikap hospitalitas kekristenan di tengah wabah perlu dikaji ulang sehingga tepat apabila sikap hospitalitas diberikan pada konteks keadaan di tengah-tengah pandemi. Hidup manusia yang setiap saat saling berinteraksi satu sama lain, bukan hanya dengan orang yang satu ras, golongan, agama yang sama namun juga dengan orang dengan latar belakang yang berbeda tentunya membutuhkan hospitalitas, yaitu sikap ramah tamah dengan penuh cinta kasih antarmanusia. Hospitalitas sendiri berasal dari bahasa Yunani (*philoxenia*) yang terdiri atas dua kata yaitu *philos* (kasih) dan *xenos* (orang asing, yang lain) yang secara harafiah berarti kasih kepada orang asing (Wroblecki, 2012). Lebih lanjut, Wroblecki (2012) menjelaskan bahwa hospitalitas tidak terbatas pada aksi membuat teman dan saudara kita terhibur, namun juga kepada orang yang tidak kita kenal baik itu berpotensi sebagai teman maupun memiliki potensi menjadi musuh kita. Selain itu, menurut Morokuhi (2017) hospitalitas adalah sikap terbuka terhadap yang berbeda, dan hospitalitas merupakan perwujudan rasa kehangatan dalam menerima, menghormati dan sikap persahabatan serta persaudaraan terhadap orang lain. Inilah cerminan kasih yang sesungguhnya, yaitu bukan saja bersikap ramah terhadap saudara dan teman, namun orang Kristen harus juga mampu bersikap ramah dan baik terhadap orang yang tidak dikenal bahkan memiliki potensi menjadi musuh.

Orang Kristen harus dapat mengekspresikan sikap-sikap hospitalitas dari kekristenan. Hospitalitas didasari dari sikap kasih yang tanpa membedakan. Hospitalitas Kristen merupakan suatu hukum yang telah diberikan Tuhan Yesus yang tertulis dengan istilah "Hukum Kasih" dengan dua nilai. Pertama, mengasihi Tuhan dengan segenap hati, pikiran, dan akal budi

(nalar). Kedua, mengasihi umat manusia (sesama manusia) seperti diri sendiri. Hal tersebut merupakan perintah Tuhan Yesus bagi orang Kristen. Orang Kristen harus dapat melakukan hukum tersebut sebagai ekspresi kasih dengan tulus dan setia. Ekspresi kasih sebagai hospitalitas Kristen merupakan suatu wujud kesungguhan seorang Murid Kristus (Stott, 2010). Hospitalitas Kristen merupakan suatu bentuk ungkapan kasih Allah yang di ekspresikan bagi dunia ini. Setiap orang di dunia dapat merasakan kasih Allah dengan melihat setiap orang Kristen melakukan hospitalitas Kristen. Orang Kristen yang memiliki sikap hospitalitas berarti dia sedang mengenalkan Allah dalam setiap kehidupannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya (Martin, 2014, p. 1). Hospitalitas ini juga di ekspresikan sebagai bentuk cinta-kasih kepada seluruh umat manusia dan dengan bersama-sama menyadari bahwa setiap manusia merupakan tamu ilahi yang sedang menumpang, demikian juga konteks awal hospitalitas memberikan keramah-tamahan berupa tumpangan bagi para pengembara (Hershberger, 2009). Hospitalitas merupakan tanggung jawab setiap orang dan bukan sekedar konsep yang harus dimiliki namun harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam relasi antar manusia (Susanta, 2015). Orang Kristen di tengah-tengah pandemi *Covid-19* dihadapkan pada suatu dilema bahwa ekspresi hospitalitas Kristen tentunya akan membawa resiko dan bahkan secara etis dapat menyebarkan virus tersebut secara luas. Pembahasan akan hospitalitas sebelum melangkah pada kajian pertimbangan keputusan etis harus melihat deskripsi dasar hospitalitas Kristen melalui sikap empati. Sikap empati orang Kristen ini yang menjadi nyawa bagi Hospitalitas Kristen sehingga setiap orang Kristen tidak kehilangan sifat-sifat kemanusiaannya dan tetap menjadi orang Kristen yang mengkekperasikan

kasih Kristus. Berdasarkan hal tersebut, empati sangat penting menjadi dasar dalam hospitalitas Kristen

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain yang kemudian mendorong orang tersebut untuk melakukan perilaku prososial dan altruistik (Ginette, 2012). Lebih lanjut lagi, empati adalah kemampuan sosial yang membantu kita memahami dan merasa selaras dengan emosi, harapan, pikiran dan kebutuhan orang lain (McLaren, 2013), sehingga, ketika seseorang memiliki empati, orang tersebut akan dengan mudah merasakan dan memahami perasaan, pikiran, harapan dan kebutuhan orang lain yang kemudian akan mendorongnya untuk menolong maupun membantu orang lain tersebut walaupun dirinya tidak diuntungkan bahkan dirugikan oleh tindakannya menolong orang lain tersebut.

Gereja yang isinya adalah orang Kristen saat ini sedang dihadapkan pada sebuah fenomena pandemi *Covid-19* dan gereja serta seluruh jemaatnya haruslah memiliki sifat dan sikap yang sarat dengan empati, karena begitu banyak orang di luar yang membutuhkan kasih dari gereja dan jemaatnya. Gereja tidak boleh egois dan menjadi eksklusif di saat-saat seperti ini. Kita sebagai orang Kristen harus sadar bahwa kasih dapat memberikan dampak yang begitu besar bagi dunia. Sebagai tubuh Kristus, kita harus merespon dalam bentuk tindakan nyata kepada penderitaan orang lain yang berada di lingkungan kita, bukan saja kepada orang-orang dalam satu komunitas kita namun juga orang-orang di luar komunitas kita, bahkan orang-orang yang belum kenal Kristus (Thortnton, 2009). Berkebalikan dengan hal tersebut, pendapat dari WHO dan pemerintah yang melarang bentuk aksi aktif berbentuk kerumunan karena memungkinkan terjadinya transmisi

penularan virus tersebut. Wujud empati dalam kerangka hospitalitas Kristen menjadi bentuk praktik yang menjadi polemik di tengah pandemi ini. Tradisi kekristenan memberikan sumbangsih bentuk hospitalitas di tengah pandemi dalam kerangka sejarah gereja yang berjuang di tengah pandemi.

Tradisi kekristenan dalam sejarah gereja memberikan suatu sumbangsih, bahwa jemaat Tuhan di masa-masa awal kekristenan memberikan suatu contoh bentuk empati ketika terjadinya wabah seperti yang dituliskan oleh Rodney Stark dalam bukunya *The Triumph of Christianity* (Stark, 2011) di mana saat itu wabah cacar sedang menjangkiti wilayah Kekaisaran Romawi dan membuat sangat banyak orang menjadi korban. Kekaisaran Romawi pada saat itu dibuat sangat kewalahan oleh kelebihan populasi, wilayah yang kumuh, dan wabah mematikan dan bahkan orang-orang sekarat dan mayat-mayat dibuang begitu saja di jalan-jalan. Pada jaman itu, belas kasihan dianggap sesuatu ketidaksempurnaan dalam karakter dan belas kasih dianggap hal yang bertentangan dengan keadilan, dalam benak mereka, belas kasihan hanyalah pantas diberikan kepada yang berhak mendapatkannya saja, namun, orang-orang Kristen pada zaman itu melawan semua anggapan tersebut. Mereka yang hidup di tengah miskinnya kasih dari orang-orang yang tidak percaya Kristus justru menghidupi kasih, dan menolong orang-orang yang membutuhkan walaupun tampaknya orang yang ditolong tidak pantas mendapatkannya. Belas kasihan mereka juga ditunjukkan melalui kedermawanan yang tidak kenal takut bahkan pada situasi yang mengancam reputasi atau nyawa mereka sekalipun.

Wabah mulai mengambil alih Kekaisaran Romawi dan membunuh sepertiga dari populasi manusia saat

itu. Semua orang berupaya untuk menghindari dari orang yang sakit ataupun menunjukkan gejala-gejala penyakit. Sikap terhadap orang-orang yang menunjukkan gejala penyakit tersebut berdampak terhadap pembiaran orang-orang tersebut ke jalan dan membiarkan mereka mati begitu saja, sehingga mayat-mayat bertumpukan di jalan. Di situasi seperti itu, orang-orang Kristen pada masa itu merasa memiliki tanggung jawab untuk merawat penderita-penderita yang diabaikan oleh masyarakat. Padahal hal ini, tentu saja sangat beresiko bagi kesehatan dan juga harta mereka. Mereka merawat bukan saja orang yang sama-sama Kristen, juga merawat orang-orang asing yang tidak mereka kenal. Orang-orang Kristen pada masa itu diajarkan bahwa kasih adalah kualitas yang harus dimiliki, karena Tuhan adalah kasih itu sendiri, maka orang Kristen memiliki kewajiban untuk memancarkan kasih tersebut kepada orang lain (Wilde, 2019). Sikap seperti itulah yang seharusnya juga diterapkan di gereja masa kini. Sikap empati dan bahkan merelakan diri sendiri untuk orang lain, seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sendiri, karena hal ini yang akan memperlihatkan kasih Kristus yang mampu mentransformasi hidup banyak orang.

Situasi yang seperti ini semakin membuat masyarakat saling menjauhi satu sama lain, baik yang memang terkena virus ini maupun yang sehat, bahkan tenaga medis yang setiap hari berjuang menyelamatkan nyawa orang yang terkena virus ini juga dijauhi oleh masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Situasi seperti ini dapat menghilangkan empati antar sesama manusia, terutama orang Kristen. Padahal, di situasi ini, kasih dan kepedulian orang Kristen sangat dibutuhkan seperti yang sudah dijabarkan di atas mengenai kehidupan orang-orang Kristen di masa Romawi yang menyebarkan kasih melalui

keberanian mereka melayani orang yang sakit.

Selain itu, Tuhan Yesus pernah memberikan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati yang tertulis di Lukas 10:25-37. Perikop ini memberikan kejelasan bahwa tidak ada seseorang yang dapat mencintai Tuhannya jika dia sendiri tidak bisa mengasihi sesamanya tanpa melihat perbedaan yang ada (Henry et al., 2005, p. 1178). Di dalam perikop tersebut, seorang ahli Taurat berusaha untuk mencoba Yesus dengan bertanya bagaimana cara untuk memperoleh hidup kekal, jawabannya terletak dalam hukum Taurat yang mengatakan bahwa, seseorang harus mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan serta harus mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri untuk mendapatkan hidup kekal (Henry, 2000, p. 988). Namun ahli Taurat tersebut mencoba menjebak Yesus dengan bertanya, siapakah sesama manusia itu. Tuhan Yesus yang mengetahui motif asli orang tersebut menjawab dengan memberikan perumpamaan. Isi dari perumpamaan tersebut menceritakan tentang seorang yang sedang dalam perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho dan jatuh ke tangan penyamun sehingga orang tersebut bukan saja kehilangan hartanya namun juga sekarat dan hampir mati. Hal yang menarik dijabarkan kemudian, bagaimana orang tersebut tergeletak di pinggir jalan, menderita, dan kesakitan. Tentu sewajarnya, orang yang melintas dan melihat orang itu menderita langsung menolongnya, namun tertulis di perikop ini bahwa bahkan seorang imam dan seorang Lewi yang seharusnya adalah orang yang religius dan mengerti ilmu-ilmu agama serta rajin beribadah, dan tentu saja diharapkan mempraktikkan kasih kepada semua orang, bukan saja tidak menolong orang tersebut, mereka justru hanya lewat begitu saja.

Hal yang berkebalikan dilakukan oleh orang Samaria, di mana orang Samaria adalah orang yang dihina dan dijauhi oleh orang Yahudi karena bukan merupakan keturunan orang Yahudi dan memiliki tata cara ibadah yang berbeda dari orang Yahudi ortodoks (2 Raja-raja 17: 24-41). Orang Samaria ini bahkan dikucilkan dan orang Yahudi sendiri memiliki pandangan bahwa mereka indentik dengan bidat dan iblis (Jamieson et al., 2009, p. 2315). Orang Samaria ini justru memiliki belas kasihan dan akhirnya menolong orang yang dapat dikatakan sebagai "musuhnya". Bukan saja menyelamatkan nyawa orang tersebut, orang Samaria ini bahkan tanpa ragu-ragu mengobati langsung dan membalut luka-luka orang itu. Hal ini merupakan suatu bentuk pengajaran Yesus bahwa teladan yang harus dilakukan adalah mereka yang dapat mengasihi semasa mereka seperti diri mereka sendiri (Fleming, 2005, p. 460). Sesudah itu orang Samaria ini menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya dan membawanya ke tempat penginapan lalu selanjutnya merawat orang itu. Tidak sampai di situ saja, orang Samaria ini juga memberikan uang kepada pemilik penginapan dan meminta tolong kepada pemilik penginapan untuk merawat orang yang terluka tersebut, bahkan bila uangnya kurang, orang Samaria ini akan memberikan kekurangannya kepada pemilik penginapan tersebut. Uang tersebut berjumlah dua dinar yang merupakan hasil dari 2 hari seorang buruh harian pada masa itu (Jamieson et al., 2009, p. 2315). Orang Samaria ini sudah mempraktikkan sebuah contoh kasih yang begitu totalitas dan tanpa pandang bulu kepada orang lain. Sebuah kasih yang sangat harus dicontoh orang Kristen dan menjadi tamparan yang keras bagi ahli Taurat tadi, karena digambarkan dengan jelas bahwa orang yang seharusnya paling mengerti tentang kasih dan perbuatan baik malah mengabaikan tindakan tersebut dan pergi begitu saja.

Yesus memberikan sebuah gambaran teladan bagi setiap orang bahwa hospitalitas Kristen harus dijiwai dalam perasaan empati terhadap semua orang tanpa membeda-bedakan. Hal tersebut merupakan salah satu wujud manifestasi kasih Allah bagi dunia ini. Wujud empati adalah berusaha menolong setiap manusia dengan bukti nyata dan bukan hanya teori saja. Berdasarkan pembahasan ini maka sikap hospitalitas Kristen merupakan suatu sikap keharusan yang harus dijiwai dan dilakukan oleh setiap orang Kristen dalam kehidupannya hari-hari ini. Setiap orang Kristen harus memiliki hospitalitas ini. Sikap hospitalitas Kristen yang tepat harus dirumuskan di tengah-tengah mewabahnya pandemi *Covid-19*. Orang Kristen dituntut untuk dapat terus mengekspresikan sikap empati dalam kerangka hospitalitas Kristen dengan tepat di tengah-tengah masa pandemi.

Suatu contoh tentang empati di tengah kondisi yang beresiko juga dapat kita saksikan melalui kisah dari Bunda Teresa dari Kalkuta, India. Namanya sudah begitu dikenal di seluruh dunia sebagai orang yang sangat berani terjun dan merawat orang-orang yang terkena kusta di India. Seperti yang ditulis oleh Nur (2015, p. 43) Bunda Teresa mengabdikan hampir setengah abad hidupnya untuk membantu sesama. Bunda Teresa tidak seperti kebanyakan biarawati lainnya yang hidup di dalam gereja atau di asrama untuk mengabdikan hidup kepada Tuhan, bagi Bunda Teresa, dengan terjun dan membantu orang-orang yang membutuhkan merupakan pengabdian kepada Tuhan juga.

Bunda Teresa bahkan merelakan hidupnya merasakan kehidupan yang sama dengan orang-orang yang dilayaninya, bahkan sampai harus kekurangan makanan, karena orang-orang yang dilayani oleh Bunda Teresa adalah orang-orang miskin yang terlantar, orang-orang yang dibenci dan

para penderita kusta. Bunda Teresa tidak dibayar sepeserpun dari pelayanan yang beliau lakukan. Bunda Teresa mendirikan Misionaris Cinta Kasih di Kalkuta, India untuk lebih memperluas pelayanannya. Tidak berhenti di pelayanan kepada orang-orang miskin dan kusta saja, Bunda Teresa juga secara aktif berkontribusi sebagai relawan di situasi-situasi perang seperti pada perang antara Israel dan Palestina pada tahun 1982, di mana Bunda Teresa bersama relawan-relawan Palang Merah bekerja dalam membantu mengevakuasi korban-korban (Nur, 2015, p. 44).

Perilaku dan sikap Bunda Teresa merupakan contoh nyata dari pengikut Kristus yang mengabdikan hidupnya tanpa memperhatikan keselamatan dirinya sendiri. Pelayanan-pelayanan yang dilakukan Bunda Teresa selama hidupnya begitu beresiko dan bahkan bisa dikatakan membahayakan nyawanya. Pelayanan yang paling sering terdengar adalah ketika Bunda Teresa merawat penderita-penderita kusta. Bunda Teresa juga menggerakkan orang-orang untuk melakukan hal yang sama. Lebih dari seratus orang penderita kusta yang dirawat di lebih dari delapan lokasi pengobatan keliling dan jumlah dari pasien ini terus menerus meningkat. Bunda Teresa juga mendirikan pusat pengobatan gratis di mana orang yang tidak mampu pergi ke rumah sakit akan diperiksa dan diberikan obat secara gratis, sehingga lebih dari seribu orang datang mencari pengobatan (Eung, 2019).

Kisah hidup Bunda Teresa merupakan contoh sikap Kristen di tengah kondisi yang mungkin membahayakan dirinya. Bunda Teresa berada di situasi-situasi yang sangat beresiko bagi kesehatan bahkan keselamatannya sendiri, namun Bunda Teresa tidak menghiraukannya dan terus menebarkan kasih bagi sesama dengan empati dan hospitalitas Kristen yang sangat tinggi.

Pelayanan Bunda Teresa mewujudkan kasih Kristus sehingga dirasakan oleh banyak orang bahkan bagi orang-orang di seluruh dunia.

Di tengah pandemi yang sedang dihadapi, dengan berbagai tantangannya, orang Kristen harus memiliki sikap dan empati terhadap orang-orang di sekitarnya. Bukan hanya kepada sesama orang Kristen, namun juga kepada orang yang belum kenal Kristus. Ini adalah sebuah kesempatan bagi orang Kristen untuk menunjukkan kasih Kristus yang sudah ada dalam orang Kristen kepada orang lain dan masyarakat. Harus ada tindakan nyata yang dilakukan oleh orang Kristen dan gereja melalui banyak media, selain itu, orang Kristen harus menerima penderita dengan kasih dan tentu saja penuh sikap menjaga diri juga. Seperti orang Kristen pada masa awal ketika menghadapi wabah, seperti orang Samaria yang baik hati, yang tanpa ragu menolong "musuhnya" seperti itu jugalah orang Kristen masa kini menolong orang yang terdampak pandemi *Covid-19* ini, bukannya malah ikut menjauhi dan mengucilkan atau mungkin malah membicarakan mereka di belakang.

Pertimbangan Etis di Tengah Wabah

Permasalahan dalam tindakan yang tepat di tengah-tengah wabah adalah meminimalisasi kerumuman ataupun tindakan-tindakan yang mengakibatkan interaksi antara satu orang dengan lainnya. Hal ini juga diimplementasikan di tengah-tengah terjadinya pandemi *Covid-19*. Pemerintah memberikan anjuran ketat untuk menekan dengan cara memberlakukan sosial *distancing*. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran transmisi *Covid-19*. Setiap masyarakat Indonesia diharuskan untuk menghindari kerumuman, kontak dengan sesama, dan melakukan pekerjaan dari rumah (Santoso & Pramudita, 2020). Hal

ini merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan dengan kepentingan memutus penularan dan penyebaran transmisi *Covid-19*, ketika semakin hari kasus ini semakin meningkat. Kasus Virus Corona tercatat pertanggal 28 Maret 2020, di Indonesia adalah 1046 kasus positif, 46 kasus sembuh, dan 87 kasus meninggal dan terus meningkat dari hari ke hari (BNBP, 2020). Penyebaran ini harus diputuskan melalui kebijakan sosial *distancing* tersebut. Berdasarkan hal tersebut sikap-sikap untuk menolong sesama malah menjadi sikap yang merugikan dan sikap berdiam diri di rumah adalah sikap yang paling tepat.

Orang Kristen dihadapkan dengan pergumulan etis untuk tetap mengekspresikan hospitalitas Kristen di tengah pandemi atau berdiam diri ketika mengisolasi diri dari dunia luar. Malangnya, beberapa orang lainnya memilih berdiam dan melakukan *panic buying* sehingga beberapa barang mengalami kelangkaan. Hal ini merupakan suatu hal yang cukup dilematis dan menjadi tantangan bagi setiap orang untuk dapat berpikir secara etis. Pertimbangan pemikiran etis setiap orang Kristen dapat dilakukan dengan konsepsi pemikiran absolutisme bertingkat, dimana kebenaran etis yang sejati adalah kebenaran dalam Tuhan Yesus yang diselidiki berdasarkan pernyataan Alkitab (Geisler, 2010). Alkitab menjadi wujud sumbangsih utama setiap orang Kristen dalam menentukan tindakannya.

Pertimbangan etis juga perlu didasarkan dari segi manfaat di mana pengambilan keputusan tersebut seperti halnya pemilihan pertimbangan etis menurut pandangan Betham, di mana pertimbangan etis juga memikirkan manfaat bagi kepentingan yang lebih besar atau memeri manfaat kepada orang banyak (Betham, 1965). Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah

merupakan suatu kebijakan untuk melindungi seluruh masyarakat Indonesia. Kebijakan *social distancing* dan yang lainnya bertujuan agar masyarakat Indonesia tidak terpapar virus *Covid-19* serta memutus rantai penyebarannya, meskipun harus mengorbankan berbagai aspek termasuk berdampak pada lesunya perekonomian negara Indonesia. Hal ini juga kerap menjadi pertimbangan etis di mana etika ini disebut etika utilitarian,

Etika utilitarian didefinisikan sebagai hal yang paling benar adalah menyangkut seluruh kepentingan umat manusia. Etika utilitarian ini didasari dari filsafat hedonis dimana yang benar adalah suatu tindakan yang menyenangkan. Hal tersebut dapat di tafsirkan bahwa etika ini mengutamakan pemenuhan kehendak manusia. Manusia menjadi titik utama yang harus selalu menjadi acuan dalam setiap tindakan etis yang dilakukan. Interpretasi menyenangkan bukan hanya menunjuk kepada sikap senang tapi juga suatu sikap atau putusan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Etika utilitarian ini juga di populerkan oleh John Stuart Mill (Mill, 1961). Pemilihan kebijakan *social distancing* yang mau tidak mau menekan seluruh warga masyarakat agar beraktivitas dari rumah merupakan salah satu anjuran bentuk pengambilan keputusan etis berdasarkan konsepsi utilitarian. Hal tersebut melihat dari segi manfaatnya bahwa keputusan tersebut demi keberlangsungan hidup seluruh umat manusia di tengah pandemi.

Orang Kristen harus mengikuti perintah tersebut dengan seksama untuk tidak masuk dalam kerumunan, walaupun berdampak bagi tata cara ibadah orang Kristen biasanya, bersifat pertemuan komunal. Ibadah terpaksa dilakukan masing-masing dari rumah dengan fasilitas dan memanfaatkan teknologi seperti *live streaming* dari *Youtube* atau dari *Instagram* dan *platform-platform* lainnya. Tantangannya bagi orang Kristen

adalah kemungkinan kehilangan sikap hospitalitasnya. Orang Kristen harus dapat mengambil keputusan secara etis bukan hanya berdasarkan etika utilitarian akan tetapi didasarkan pertimbangan dari etika Kristen salah satunya adalah sikap hospitalitas Kristen di tengah-tengah masa pandemi. Pertimbangan orang Kristen perlu berdasarkan pernyataan Allah, bersifat absolut, preskriptif, dan deontologis. Penjelasan dari pengambilan keputusan tersebut adalah pertama, pernyataan Allah adalah bahwa keputusan etis tersebut harus diambil sesuai hukum-hukum yang sudah dinyatakan Allah, kebanyakan akan ditemui berdasarkan Alkitab. Kedua, absolut, bahwa keputusan etis nanti akan mengikat seluruh orang Kristen. Ketiga, pengambilan tindakan berdasar pada tindakan moral yang tepat sesuai dengan etika kristen, dan keempat, pengambilan keputusan etis bersifat deontologi atau merupakan suatu keputusan etis yang berpatokan bahwa proses dan tujuan harus dilakukan secara tepat dan benar atau tujuan tidak membenarkan cara, semuanya harus dilakukan secara konsekuen dan benar (Geisler, 2010).

Martin Luther merupakan salah satu Baba-Bapa Gereja dalam tradisi sejarah kekristenan. Beliau merupakan tokoh reformasi yang menjadi pondasi adanya gereja-gereja Kristen Protestan (*Protestament*) pada masa kini. Pada tahun 1527, Martin Luther, yang merupakan Baba-Bapa Gereja dan seorang teolog dari Jerman sedang menghadapi sebuah wabah yang sangat mematikan pada masa itu, yaitu *bubonic plague*, saat itu Luther dan beberapa orang mahasiswa dan karyawan universitas tempat dia bekerja didesak untuk meninggalkan Wittenberg dan pergi ke Jena, namun Luther menolak, bahkan membuka rumahnya menjadi tempat peristirahatan (Byrne, 2012). Luther dalam tulisannya "*Whether one may flee from a Deadly Plague*" saat menghadapi *bubonic plague* atau wabah

pes memberikan suatu rujukan. Rujukan tersebut apabila diterjemahkan berisi dua bentuk utama yaitu, pertama, "Saya akan menghindari tempat-tempat dan orang-orang di mana keberadaan saya tidak diperlukan agar tidak terkontaminasi dan dengan demikian dapat menimbulkan dan mencemari orang lain dan karenanya menyebabkan kematian mereka sebagai akibat dari kelalaian saya". Kedua, "Jika tetangga saya membutuhkan saya, saya tidak akan menghindari tempat atau orang tetapi akan pergi dengan bebas seperti yang disebutkan di atas." Luther memberikan rujukan bahwa dia akan melakukan *social distancing* akan tetapi jika keadaan memaksa dia harus menolong umat Tuhan maka dia harus keluar melakukannya dan siap menanggung segala resiko. Menurut Luther hal ini merupakan suatu sikap yang disebut "*God-fearing faith*". Sikap Luther ini dapat menjadi rujukan dan apabila disandingkan dengan bentuk empati yang diajarkan Yesus pada kisah Lukas 10:25-37 hal ini akan dapat diterapkan untuk memberikan pertimbangan etis bagi setiap orang Kristen dalam menghadapi pandemi ini.

Tindakan penuh empati dari orang Samaria dalam Lukas 10:25-37 merupakan juga rujukan dalam pengambilan keputusan etis karena melalui perilaku orang Samaria sebagai contoh perilaku totalnya orang Samaria dalam menolong orang yang bahkan tidak dikenalnya. Tidak hanya menolong, mereka bahkan merelakan sebagian dari hartanya untuk merawat orang yang dirampok tersebut. Malangnya, dalam situasi tidak menentu ini, banyak orang yang menjadi semakin egois dengan perilaku *panic buying*, menimbun masker, dan *hand sanitizer* serta menjualnya dengan harga yang sangat mahal, lalu mengucilkan dokter dan perawat karena takut tertular dan juga menolak jenazah pasien *Covid-19* untuk dikuburkan di wilayah mereka. Di sinilah orang Kristen justru harus tampil

beda dari orang-orang yang belum kenal Kristus dan membagikan kasih Kristus kepada sesama yang membutuhkan. Pertimbangan etis orang Kristen yang diambil dan dilakukan pada masa kini harus dilakukan dengan prinsip-prinsip pertimbangan etis absolutisme bertingkat, tidak serta-merta hanya menggunakan pendekatan utilitarian. Pendekatan etis ini harus dapat menghidupkan semangat empati dalam kerangka hospitalitas Kristen sehingga dapat mencitrakan kasih Allah di tengah dunia ini yang sedang berjuang melawan pandemi *Covid-19*.

Rekomendasi Sikap Etis Hospitalitas Kristen di Tengah Pandemi Covid-19

Berbagai data yang didapatkan melalui paparan mengenai hospitalitas Kristen dan sikap-sikap etis di tengah pandemi merupakan bagian dari penyajian data yang merupakan tahapan analisis dari tulisan ini. Proses analisis selanjutnya, dari data-data tersebut perlu dilakukan reduksi untuk dapat ditarik suatu sikap etis hospitalitas Kristen. Reduksi data dilakukan berdasarkan analisis peneliti untuk dapat menarik rekomendasi-rekomendasi terkait dengan sikap etis hospitalitas Kristen di tengah pandemi *Covid-19*. Berdasarkan hal tersebut maka proses analisis yang dilakukan merupakan proses analisis secara interaktif yang dilakukan dengan tahapan penyajian data, reduksi data, dan interpretasi data (Miles & Huberman, 1982). Beberapa sikap tersebut dideskripsikan dalam beberapa poin-poin tindakan seperti yang di bawah ini:

Pertama, Kekristenan tidak boleh kehilangan empati sebagai sikap hospitalitas Kristen di setiap masa kehidupan. Empati adalah anugerah yang diberikan Tuhan sehingga setiap orang Kristen dapat melakukan sikap-sikap hospitalitas dalam berbagai kehidupannya. Praktik hospitalitas ini

merupakan wujud impartasi citra Allah bagi dunia ini. Orang Kristen harus senantiasa memiliki dan menghidupi sikap hospitalitas ini sebagai wujud nyata iman kepada Allah yang telah memberikan kasihnya dalam pengorbanan Tuhan Yesus. Wujud hospitalitas ini sesuai dengan perumpaan Yesus mengenai orang Samaria yang baik hati. Hospitalitas Kristen harus terus dimunculkan bagi semua orang tanpa melihat latar belakangnya. Hospitalitas merupakan perwujudan dari hukum kasih yang mengajarkan bahwa mengasihi sesama harus seperti mengasihi diri sendiri. Di tengah-tengah krisis, identitas orang Kristen adalah bentuk sikap hospitalitasnya dalam mengalahkan sikap paranoid, keserakahan, anarkisme, dan kepanikan akibat suatu krisis pandemi suatu wabah.

Wujud empati orang Kristen di tengah pandemi ini dengan menunjukkan sisi kemanusiaan manusia di tengah krisis pandemi. Iman bukan hanya relasi secara vertical akan tetapi juga perwujudan kasih terhadap sesama manusia yang dibuktikan melalui empati hospitalitas di tengah pandemi. Orang Kristen harus dapat melakukan bentuk nyata ibadahnya dengan wujud mengasihi sesama. Hal ini pulalah yang menjadi bukti sejarah bahwa orang Kristen setia dalam merawat kehidupan sesama sehingga dapat memberikan kehidupan yang sejati di tengah-tengah masa krisis. Kekristenan yang demikian merupakan kekristenan yang dapat merawat kehidupan bersama tanpa memandang perbedaan yang ada. Hal ini pulalah yang merupakan wujud ibadah yang sejati dari kekristenan.

Kedua, sikap hospitalitas harus melihat konteksnya secara etis yaitu konteks penyebaran *Covid-19*. Hospitalitas Kristen yang didasari dari sikap empati harus benar-benar dipikirkan secara sungguh-sungguh di tengah pandemi *Covid-19*. Orang Kristen harus dapat

menaati peraturan pemerintah untuk melakukan *social distancing/physical distancing* dan melakukan berbagai kegiatan tanpa mengumpulkan banyak orang dan pada akhirnya membuat kerumumanan. Setiap orang Kristen juga harus menjaga kebersihan diri sendiri dengan sering-sering mencuci tangan dan langsung membersihkan diri sehabis keluar rumah, serta menghindari kontak secara langsung dengan sesamanya dengan menjaga jarak aman ketika berada di tempat umum. Hal ini adalah keharusan etis yang harus dilakukan dalam penanganan dan pencegahan kasus *Covid-19*. Namun, yang juga perlu dipikirkan adalah jangka panjang dari peraturan tersebut, Kekristenan tidak membentuk adanya individu yang egois dan tidak mementingkan kebersamaan. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya sikap hospitalitas Kristen dalam keputusan etis tersebut. Setiap individu menyadari dan perlu memiliki empati terhadap sesamanya sehingga sifatnya sebagai manusia yang saling membutuhkan manusia lain tidak hilang.

Hospitalitas Kristen tersebut merupakan suatu sikap penyeimbang dari konsekuensi keputusan yang diambil di tengah masa-masa pandemi ini. Empati dalam hospitalitas Kristen akan menghasilkan pribadi-pribadi yang taat terhadap peraturan pemerintah yaitu *social distancing/physical distancing* tanpa kehilangan sikap kemanusiaannya. Hospitalitas Kristen ini akan menghindarkan manusia dari sikap *panic buying*, *persekusi* orang yang dicurigai terpapar *Covid-19* atau tindakan lainnya yang mencerminkan pudarnya rasa-rasa kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari tokoh gereja yaitu Luther bahwa dia tidak akan tinggal diam ketika masyarakat memerlukan pertolongan dalam menghadapi wabah *bubonic/peste* pada masa itu. Luther tetap pada pendiriannya untuk taat mengisolasi dirinya sehingga tidak akan

menjadi beban bagi orang lain, tetapi dalam kasus tertentu apabila orang-orang membutuhkan bantuannya dia akan keluar membantu dan siap menerima resikonya untuk terpapar dan diisolasi secara ketat supaya tidak menjadi beban bagi orang lain. Sikap empati ini juga ditunjukkan oleh tradisi kekristenan awal ketika banyak orang Kristen yang menolong setiap mereka yang terkena cacar dan merawatnya meskipun dengan catatan bahwa mereka juga beresiko akan terpapar. Kedua tradisi tersebut adalah tradisi kekristenan mengenai hospitalitas Kristen di tengah pandemi. Sikap ini merupakan sikap yang bertanggung jawab, tidak menjadi beban, dan di sisi lain juga tanggap terhadap masyarakat yang membutuhkan pertolongan walaupun ada resiko tertular penyakit tersebut.

Hospitalitas Kristen dalam konteks pandemi *Covid-19* merupakan sebuah sikap yang cermat dan tepat dalam rangka menanggulangi penyebaran pandemi ini. Orang Kristen akan dididik menjadi pribadi yang cerdas dan kontekstual dalam menghadapi pandemi ini tanpa kehilangan sisi kemanusiaannya. Anjuran dari pemerintah tetap dilaksanakan dan dengan giat dan aktif melakukan tindakan-tindakan untuk menanggulangi penyebaran *Covid-19*.

Ketiga, hospitalitas Kristen memiliki resiko dan dampak dalam wujud implementasinya di tengah pandemi *Covid-19*. Setiap orang Kristen harus tetap mengekspresikan sikap hospitalitasnya di tengah-tengah pandemi yang sedang terjadi. Namun demikian, hal ini merupakan hal yang penuh resiko dan setiap orang Kristen harus memahami resiko tersebut dengan hikmat Allah dan bukan berdalih dengan bertindak melalui iman. Orang Kristen tetap harus menaati kebijakan untuk *social distancing/physical distancing*, akan tetapi jika memang ada yang membutuhkan pertolongan maka orang Kristen tidak perlu berpikir dua

kali dan harus langsung menolong. Namun demikian, keputusan tindakan yang diambil berarti ada resikonya. Orang Kristen dapat terpapar pandemi tersebut atau sebagai *carrier* yang pada akhirnya akan membahayakan sesamanya.

Resiko tersebut secara terang benderang harus dihadapi dengan iman dan rasio, sehingga orang yang memberikan pertolongan melalui hospitalitasnya harus siap untuk melakukan isolasi sendiri secara ketat sebagai tindakan preventif, supaya dirinya tidak menjadi beban bagi orang banyak. Meskipun demikian, sikap hospitalitas di tengah pandemi ini adalah keharusan orang Kristen dalam memmanifestasikan kasih Kristus sehingga dampaknya dirasakan oleh setiap orang yang membutuhkan untuk merasakan kasih Kristus secara nyata dari sikap hospitalitas orang Kristen.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan suatu rekomendasi sikap etis hospitalitas Kristen di tengah pandemi *Covid-19*. Setiap orang Kristen harus dapat memiliki sikap ini dalam melewati masa-masa krisis di tengah pandemi *Covid-19*. Sikap tersebut dideskripsikan dalam tiga poin utama yaitu, pertama, kekristenan tidak boleh kehilangan empati sebagai sikap hospitalitas Kristen di setiap masa kehidupan. Kedua, sikap hospitalitas harus melihat konteksnya secara etis yaitu konteks penyebaran *Covid-19*. Ketiga, hospitalitas Kristen memiliki resiko dan dampak dalam wujud implementasinya di tengah pandemi *Covid-19*. Sikap ini harus diimplementasikan oleh setiap orang Kristen sebagai wujud impartasi kasih Allah bagi dunia ini.

Saran dari penelitian ini adalah perlu diadakan studi lebih lanjut tentang respon masyarakat mengenai sikap hospitalitas Kristen, sehingga sikap ini

merupakan suatu rujukan sikap yang harus di implementasikan oleh orang Kristen bahkan oleh semua orang ketika menghadapi pandemi. Efektivitas sikap ini harus ditentukan sehingga dapat menolong setiap warga atau masyarakat untuk segera melewati krisis-krisis yang diakibatkan oleh pandemi *Covid-19*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini, teman-teman yang selalu mendukung dan memberi masukan-masukan yang positif. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terus berjuang dalam memerangi pandemi

ini serta orang-orang yang terus dengan kompeten memberikan informasi-informasi yang valid terkait pandemi ini. Ucapan terima kasih pada institusi penulis, persembahkan pertama kepada instansi dan civitas akademika Institut Agama Kristen Negeri Toraja. Kedua, kepada instansi dan civitas akademika Universitas Sebelas Maret. Ketiga, kepada instansi, civitas akademika, dan alumni dari Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel Surakarta. Ucapan terima kasih secara pribadi penulis haturkan kepada Yohanes Krismantyo Susanta, Timotius Haryono, Frans Paillin Rumbi, dan Soleman Kawangmani yang memotivasi penulis untuk memberikan sumbangsih karya tulis di tengah pandemi *Covid-19*. *Soli Deo Gloria*.

DAFTAR ACUAN

- Adimihardja, K. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (J. Budhi (Ed.); Edisi ke-8). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arjanto, D. (2020). *Tim COVID-19 RSUP Persahabatan Ditolak Tetangga Sudah Ditampung*. Tempo.Co. <https://metro.tempo.co/read/1323827/tim-Covid-19-rsup-persahabatan-ditolak-tetangga-sudah-ditampung>
- Bencana, B. N. P. (2020). *Situasi virus corona (COVID-19) 19 Maret 2020*. <https://www.covid19.go.id/>
- Betham, J. (1965). *Introduction to the principle of Morals and Legislation*. Hafner.
- BNBP, T. (2020). *Situasi virus corona (COVID-19) 28 Maret 2020 12:51 WIB*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://www.covid19.go.id/>
- Collins, D. F. (2020). *To Beat COVID-19, Social Distancing is a Must*. NIH Director Blog. <https://directorsblog.nih.gov/2020/03/19/to-beat-Covid-19-social-distancing-is-a-must/>
- Coronavirus disease (COVID-19) Pandemic*. (2020). WHO. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Fleming, D. (2005). *Bridge Way Bible Commentarye*. Bridge Way Publication.
- Geisler, N. L. (2010). *Christian Ethics: Contemporary Issues and Option*. Baker Academic.
- Ginette, F. P. (2012). *Flatow, Ginette Provost. Empathy and Intuition in Distance Learning: Reflections on Gardner'S Multiple Intelligences*. Author House.
- Henry, M. (2000). *Commentary on the Whole Bible Volume V (Matthew to John) by Publisher: Vol. V*. Grand Rapid, MI : Christian Classics Ethereal Library.
- Henry, M., Matthew, A., Commentary, C., & Henry, M. (2005). *Matthew Henry's Concise Commentary on The Bible*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Hershberger, M. (2009). *Hospitalitas Orang Asing: Teman atau Ancaman*. BPK Gunung Mulia.
- Jamieson, R., Fausset, A. R., & Brown, D. (2009). *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible*. Grand Rapid, MI : Christian Classics Ethereal Library.
- Lumintang, S. I. D. A. L. (2016). *Theologia penelitian dan Penelitian Theologis science-ascience serta metodologinya*. Geneva Insani Indonesia.
- Martin, L. R. (2014). Old Testament foundations for Christian hospitality. *Verbum et Ecclesia*, 35(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ve.v35i1.752>
- McLaren, K. (2013). *McLaren, Karla. The Art of Empathy: A Complete Guide to Life's Most Essential Skill*. Sounds True, Inc.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1982). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE publications.
- Mill, J. S. (1961). *Utilitarianism, in the Utilitarians*. Dolphin Book.

- Nursastri, S. A. (2020). *Panic Buying Karena Corona*. Kompas.Com. <https://amp.kompas.com/sains/read/2020/03/19/130300523/panic-buying-karena-corona-berkaitan-dengan-fungsi-otak-ini-penjelasan>
- Santoso, B., & Pramudita, Y. A. (2020). *Pemerintah Tekankan Social Distancing Harus Sampai Lingkup Keluarga*. Suara.Com. <https://www.suara.com/news/2020/03/25/104701/pemerintah-tekanan-social-distancing-harus-sampai-lingkup-keluarga>
- Stark, R. (2011). *The Triumph of Christianity : How the Jesus Movement Became the World's Largest Religion*. Harper Collins.
- Stott, J. R. W. (2010). *The Radical Disciple (Murid yang Radikal)*. Literatur Perkantas Jawa Timur.
- The Lancet. (2020). COVID-19: too little, too late? *Lancet (London, England)*, 395(10226), 755. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30522-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30522-5)
- Thornton, R. S. (2009). *Thornton, Richard Scott. Inclusive Christianity : A Progressive Look at Faith*. Hope Publishing House.
- Wilde, T. (2019). *Finding The Lost Art of Empathy : Connecting Human to Human in a Disconnected World*. Howard Books.